

SINKRETISME: REFLEKSI BUDAYA KOTA SIBOLGA SENI PERTUNJUKAN TARI ANAK DI SUMATERA UTARA

SRI AYUNI LASE
SURHERNI
ERNIDA KADIR

Program Studi Seni Tari - Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128 Sumatera Barat
Sriayuni10101998@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Sinkretisme: Refleksi Budaya Masyarakat Pesisir Kota Sibolga Tapian Nauli, di Sumatera Utara. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori sinkretisme oleh A. Suyono, teori budaya oleh Suwardi Endraswara dan teori koreografi atau komposisi oleh Y. Sumandiyo Hadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang terdapat di dalam seni pertunjukan Tari Anak. Tari anak menceritakan tentang perjuangan orang tua yang menginginkan kesembuhan pada anaknya melibatkan dukun. Dukun berperan dalam proses pengobatan anak yang sakit dengan membacakan mantra-mantra. Tari anak berikan doa-doa, petuah, dan harapan.

Kata kunci : *Tari Anak, Sinkretisme, Budaya*

PENDAHULUAN

Sibolga terletak dikawasan pantai Pesisir Barat Provinsi Sumatera Utara. Kota ini dihuni oleh berbagai macam etnik. Etnik tersebut adalah Toba, Mandailing, Angkola, Nias, Minang, Aceh, Bugis, Melayu, serta etnik Cina dan Jawa. Masing-masing etnik memiliki bentuk kesenian, diantaranya etnik pesisir yaitu Tari Anak yang terdapat di Sibolga dan keberadaannya masih diakui masyarakat.

Masyarakat Kota Sibolga adalah mayoritas penganut agama Islam, namun masih

dijumpai sebagian masyarakatnya menganut kepercayaan-kepercayaan lama seperti animisme yaitu percaya terhadap hal-hal gaib. Kepercayaan tersebut tercermin dalam struktur pelaksanaan ritual pengobatan anak yang sedang sakit dengan melibatkan dukun. Dukun berperan dalam proses penyembuhan terhadap anak dengan membacakan mantra-mantra. *Tari anak* berisikan doa-doa, petuah dan harapan. Doa tersebut disampaikan melalui syair-syair lagu yang didengarkan oleh pemain musik.

Adapun musik pengiring dalam tarian ini disebut dengan musik Sikambang yang

terdiri dari berbagai jenis alat musik, seperti Gendang Sikambang, Singkadu, Canang dipadukan dengan biola serta harmonika atau menggunakan akordion. Sikambang merupakan kesenian yang memadukan musik dengan tarian, senandung, pantun yang berupa petuah.

Tarian ini sebagai ritual pengobatan didalam masyarakat Kota Sibolga merupakan salah satu ungkapan rasa dan emosi sebagai permintaan kesembuhan oleh masyarakat Sibolga yang wujudnya dalam Tari Anak. Berkaitan dengan asal usul Tari Anak di Sibolga bersumber dari cerita legenda yang sangat dipercayai oleh masyarakat setempat tentang perjuangan orang tua yang menginginkan kesembuhan anaknya yang sedang mengalami sakit keras. Tanpa memikirkan jauhnya tempat yang ditempuh, menyeberangi lautan, tidak membuat kedua orang tua tersebut gentar untuk bisa sampai di tempat seorang Tabib (dukun). Dukun dipercayai dapat menyembuhkan segala bentuk penyakit yang menimpa anak mereka dan setelah diobati akhirnya si anak pun sembuh, Mereka pun pulang dan hidup bahagia.

Peristiwa tersebut memiliki arti tersendiri bagi masyarakat setempat yang terefleksi melalui wujud kesenian yang di sebut Tari Anak. Tari anak merupakan Tari tradisi pada masyarakat pesisir Kota Sibolga Tapanuli yang masih ada sampai saat ini, ditarikan secara berpasangan oleh seorang laki-laki dan perempuan dewasa. Penari memakai pakaian adat pesisir Sibolga dengan menggunakan properti yaitu dua helai selendang, galeta (tempat air) atau botol yang berisikan air, tepak (tempat sirih), dan boneka anak yang dibadung dengan kain panjang. Tarian ini menggambarkan perjuangan orang tua untuk meminta kesembuhan anak yang sakit. Orang yang dapat dipercayai mengobati adalah dukun yang meminta kepada roh-roh halus.

Persoalannya adalah ketika masyarakat Kota Sibolga yang mayoritas beragama Islam, kenyataannya mereka masih menganut kepercayaan lama yaitu mempercayai roh-roh halus atau hal-hal yang berbau gaib. Disisi lain mereka juga memohon kepada Allah oleh doa-doa yang dilantunkan melalui syair-syair yang didendangkan pemusik. Ini mengindikasikan bahwa terjadinya Sinkretisme dalam kehidupan masyarakat Sibolga.

Paham kepercayaan ini sering disebut sebagai Sinkretisme. Sehingga tidak menutup kemungkinan sinkretisme mempengaruhi kesenian tradisi yang tidak dapat

dihindari. Kondisi itulah yang mendorong penulis melakukan penelitian di Kota Sibolga karena keyakinan masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam, tradisi lokal dan nilai yang perlu dijaga untuk mempertahankan budaya terus berkembang dan masih hidup hingga saat ini, bahwa adakalanya suatu pertunjukan sarat dengan pesan dan pembelajaran, namun ada pertunjukan yang dihadirkan hanya sebatas untuk hiburan semata (Saaduddin Saaduddin, 2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Sugiyono mengatakan bahwa Pendekatan analisis adalah bertujuan untuk memaparkan, memberikan gambaran dan menceritakan sebagaimana adanya. Selanjutnya paparan yang sudah dideskripsikan tersebut dirumuskan ke dalam bentuk rumusan masalah kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan sebagai pisau analisis. (Sugiyono, 2008 : 2).

PEMBAHASAN

A. SINKRETISME

Teori yang digunakan dalam membahas Sinkretisme pada masyarakat Sibolga Tapanuli Kota Sibolga melalui Seni Pertunjukan Tari Anak di Sumatera Utara yaitu teori Sinkretisme yang dikemukakan oleh Ariyono Suyono. Ariyono Suyono dalam Kamus Antropologi, menjelaskan bahwa Istilah Sinkretisme diberi arti sebagai ‘‘ Kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian terpadu menjadi satu yang kemudian merupakan agama atau kepercayaan versi baru’’(Ariyono Suyono, 1985:373).

Masyarakat Sibolga mempunyai beberapa agama dan ajaran berbeda, yaitu Agama Islam, Kristen, Hindu, Konghucu, Budha, dan Katolik. Dalam kehidupan masyarakat mereka hidup berdampingan , bergotong royong, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial bersamaan. Selain itu pengaruh dengan agama lainnya juga terlihat dalam kehidupan berkesenian yang merupakan refleksi dari keberadaan dukun. Dukun dapat dipercayai menyembuhkan anak yang sakit. Dukun selalu berhubungan dengan hal-hal gaib. Ini dapat dilihat dari bentuk kesenian tradisi Tari Anak. Sebelum pertunjukan Tari Anak dimulai berbagai sesaji harus

dipersiapkan, sesaji tersebut adalah bunga rampai, air yang berisikan potongan beberapa asam di dalam sebuah tepak atau tempat yang dipersembahkan untuk roh-roh halus yang mereka anggap dapat memberi kesembuhan dan disisi lain juga meminta pertolongan kesembuhan kepada Allah. Kegiatan ini dilakukan oleh dukun. Dukun berperan penting sebagai perantara meskipun pelaku keseniannya penganut ajaran Agama Islam. Oleh karena itu terjadi pencampuran antara agama dan kepercayaan tersebut terefleksi dalam budaya masyarakat Pesisir Kota Sibolga Tapian Nauli melalui pertunjukan Tari Anak.

Muctarom, dalam bukunya Suwardi Endraswara yang berjudul Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufiesme dalam Budaya Spiritual Jawa, berpendapat bahwa Sinkretisme ini oleh manusia telah dianggap sebagai tradisi rakyat. Itulah sebabnya melalui sinkretisme, yang dipelopori oleh kaum abagan (istilah Greetz) semakin kental dan sulit dikenali mana budaya yang terkena pengaruh dan mana budaya yang asli (Suwardi Endraswara, 2003:63).

Paham kepercayaan atau sinkretisme terefleksi dalam budaya masyarakat pesisir Kuota Sibolga melalui pertunjukan Tari Anak. Masyarakat tidak lagi mempermasalahkan adanya pengaruh budaya ataupun ajaran berbeda yang mempengaruhi seni pertunjukan Tari Anak tersebut. Mereka percaya, menerima, dan mencoba untuk menyesuaikan dengan budaya adat dan istiadat mereka. Sehingga, Tari Anak dikalangan masyarakat masih diakui keberadaannya sebagai Tari tradisi yang perlu dijaga. Jika dilihat agama yang mempengaruhi dalam kesenian tradisi masyarakat Sibolga adalah pengaruh dari ajaran Agama hindu, ajaran tersebut mempercayai adanya dewa-dewa maupun roh-roh halus yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas bahwa penduduk dari Masyarakat kota Sibolga berasal dari beberapa etnik maka demikian juga kebudayaan yang berkembang di daerah ini, masing-masing membawa budayanya dari daerah asalnya . Hal ini menggambarkan bahwa beberapa budaya mempengaruhi adanya sinkterisme dalam kesenian yaitu Tari Anak

Melalui seni pertunjukan Tari Anak mengandung unsur sinkretis terlihat dari paham kepercayaan animisme tentang hal-hal yang gaib untuk meminta suatu kehendak kesembuhan

melalui seorang tabib (dukun) namun, pada dasarnya masyarakat adalah pemeluk agama Islam. Terjadinya sinkretis tersebut, ini tidak terlepas karena adanya unsur-unsur dari ajaran agama yang berbeda yaitu unsur Hindu dan Islam. Hal ini tercermin dari pengaruh masuknya Agama Hindu dan Budha yang menyebar kepulauan Sumatera Utara khususnya Sibolga, dimana Ajaran Hindu-Budha membawa ajaran agamanya seperti menyembah dewa-dewa dan melakukan pemujaan kepada Roh-roh nenek moyang. Pengaruh ini dapat dilihat dalam bentuk keseniannya yang mana melibatkan suatu paham kepercayaan atau aliran dengan keselarasan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat. Melalui wawancara yang dilakukan, bahwa para penganut ajaran agama Hindu memang masuk dan menetap kedaerah pesisir sibolga yang khususnya di Sumatera Utara.

Penjelasan oleh Supriyatno dalam karya ilmiahnya bahwa :Wujud adanya pengaruh Hindu dapat dilihat dari bangunan-bangunan vihara di daerah Sibolga dan juga beberapa peninggalan-peninggaran lainnya yang terdapat di beberapa daerah di Sumatera Utara. Pengaruh Hindu di Sumatera Utara sudah berlangsung berabad-abad lainnya sebagaimana bukti arkeologi yang ditemukan di Barus, tapanuli Selatan dan Padang Lawas. Serta Kota Cina/Haru. Orang Tamil yan berasal dari India Selatan menyebar kedataran Tinggi Karo. Orang-orang Tamil ini kemudian di terima menjadi salah satu Marga Silima, dengan merga Sembiring dan sub-sub marganya yang lain. Proses akulturasi dengan pemena dan budaya lokal melahirkan ritual kremasi pada orang Karo. Usungan mayat seperti lige-lige dan kalimbaban mirip dengan usungan mayat di Bali pada acara ngaben. Guru yang sedang kesurupan (bermantera) memakai kain putih, baik sebagai tudung untuk wanita dan bulang untuk pria sama pula dengan kebiasaan orang-orang Hindu bali. Hal ini menginditifikasi pengaruh Hindu terbenam dikalangan masyarakat Karo.

Sehingga budaya atau ajaran Hindu yang datang ke daerah Kota Sibolga mengindifikasi beberapa kesenian tradisi salah satunya Tari Anakyang melakukan pengobatan dengan meminta kepada roh-roh halus dengan melibatkan dukun sama dengan kebiasaan orang-orang Hindu yang sering melakukan pemujaan-pemujaan dan meminta kepada dewa-dewa.

Budaya lokal masyarakat Sibolga telah mengalami proses akulturasi dengan penganut ajaran agama Hindu sehingga sulit untuk membedakan antara budaya asli atau budaya yang terpengaruh oleh ajaran hindu karena memang tarian tradisi oleh masyarakat setempat hadir sejalan dengan adat dan istiadat masyarakat Sibolga. Meskipun demikian, unsur-unsur dari kedua agama berproses secara sinkretis untuk menyelaraskan antara tradisi yang telah ada dengan agama yang dianut oleh masyarakat. Dimana menurut sumber Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tentang suatu paham (Aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian serta keseimbangan.

Paham kepercayaan Anisme yang terpadu antara Agama yang dianut oleh masyarakat setempat kerap menjadi salah satu pertentangan yang terjadi di dalam agama. Karena Islam mengajarkan bahwa tempat kita meminta sesuatu hanyalah pada Allah, kenyataannya sampai saat ini mereka masih melibatkan dukun dalam kehidupan sehari-harinya dan sudah menjadi kebiasaan yang tidak mudah untuk dihilangkan karena terefleksi melalui tingkah laku masyarakat setempat.

Karena kepercayaan sudah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, dan ini sangat sulit untuk dirubah atau dihilangkan karena sudah menyatu di dalam kehidupan masyarakat Sibolga. Dukun sangat berperan penting bagi masyarakat untuk mencari ketentraman bagi kehidupan masyarakat, karena masyarakat beranggapan bahwa salah satu penyakit hanya dapat disembuhkan oleh dukun. Anggapan masyarakat setempat mengenai bahwa kesenian yang terpengaruh adanya proses sinkretisasi tidak selamanya memiliki pandangan yang negatif, karena sesungguhnya percampuran dari kesenian tradisi dengan Agama kerap terjadi dan tidak semestinya menerima penolakan dari masyarakat.

Hal ini tercermin dari hasil penyesuaian dan penerimaan untuk mencari keselaran dalam Seni pertunjukan Tari Anak yang merupakan salah satu tarian menjadi kebutuhan masyarakat dalam hal kesembuhan. Adanya penerimaan tarian ini ditengah-tengah masyarakat pastilah berasal dari kebiasaan-kebiasaan dimana tarian tersebut masih ditarikan hingga saat ini. Perlunya penyesuaian dan penyelarasan terhadap Tari anak yang pelakunya adalah agama Islam mempercayai bahwa dukun sangat berperan dalam hal penyembuhan sebenarnya bertolak belakang dengan konsep ajaran Agama

Islam. Meskipun begitu tarian ini masih mengandung nuansa Islam yang terlihat dari segi Kostum yang menggunakan baju kurung dari adat pesisir Sibolga.

B. Kepercayaan Masyarakat Sibolga

Percaya yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yakin bahwa sesuatu memang benar dan nyata. Mendapat imbuhan ke-an, bermakna anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar dan nyata. Kepercayaan ialah sifat dan sikap yang membenarkan segala sesuatu yang diyakini oleh sekelompok masyarakat yang diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari yang menjadikan kebiasaan di suatu daerah tertentu. Kepercayaan biasanya berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan yang berkaitan dengan animisme memiliki bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan kebudayaan yang mempengaruhinya. Masyarakat Sibolga masih mempercayai hal-hal yang berbau gaib.

Hal ini terefleksi dalam budaya masyarakat pesisir melalui bentuk seni pertunjukan yaitu Tari Anak. Tari Anak merupakan refleksi budaya yang hidup dan berkembang di Kota Sibolga sebagai wujud kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kota Sibolga. Biasanya tradisi berasal dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Kebiasaan atau tradisi ini masih berlangsung sampai saat ini meskipun pada kalangan terbatas. Sebelum ditampilkannya Tari Anak ada beberapa persyaratan yang harus di persiapkan, hal ini berguna agar ritual pengobatan dapat berjalan dengan baik. Beberapa masyarakat di antaranya masih mempunyai pola pikir tradisional yaitu masih melibatkan dukun dalam ritual pengobatan melalui pertunjukan Tari Anak. Pada dasarnya Tari Anak adalah bentuk warisan dari budaya masyarakat Pesisir Kota Sibolga. Meskipun Agama Islam telah masuk ke daerah Sibolga akan tetapi kepercayaan yang telah dulu ada tidak dapat dihilangkan begitu saja. Jika dihubungkan antara masyarakat dengan kepercayaannya terhadap dukun sebagai ritual pengobatan, maka dapat dipahami bahwa masyarakat yang memiliki kepercayaan tersebut adalah masyarakat yang tetap mempertahankan warisan budayanya agar tidak hilang.

Bustanuddin, menjelaskan: Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang

berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terdapat segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti bedoa, memuja, dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu. Seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi (Rahmawita, 2014:1).

Kepercayaan masyarakat Sibolga yang merupakan umat beragama yaitu penganut agama Islam yang mempercayai hal-hal gaib atau roh-roh halus yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya yang terlihat dari tingkah laku berkehidupan sehari-hari yaitu mempercayai dukun dalam proses pengobatan anak yang sakit. Selain percaya kepada kekuatan Allah masyarakat juga mempercayai bahwa dukun dapat menyembuhkan anak yang sakit maka menimbulkan sikap atau perilaku tertentu. Sebuah kepercayaan yang berhubungan dengan animisme pasti selalu melibatkan petunjuk dan arahan mengenai persyaratan atau sesaji yang harus dipenuhi. Begitu pula dalam pelaksanaan ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari Anak yang memiliki beberapa persyaratan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu. Bentuk kepercayaan terhadap dukun yang dilakukan oleh masyarakat Sibolga sangat bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam, di mana sebagai umat Islam yang tertera pada surat An-Nisaa ayat 48 berbunyi:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisaa:48).

Maka terjadi kemusyrikan, yang dapat membawa petaka baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun demikian, tetap saja masyarakat Sibolga diwarnai oleh kekuatan selain Allah. Sudah dianggap menjadi hal yang lumrah dikalangan masyarakat atau universal. Sehingga perpaduan antara agama dan kepercayaan kerap terjadi di dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkah laku dan kesenian tradisi. Adapun sistem kepercayaan masyarakat itu sendiri dapat terlihat dari wujud kepercayaan yang tercermin melalui Tari Anak di pesisir Kota Sibolga Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

Tari Anak merupakan sebuah kepercayaan terhadap hal-hal ghaib dimana sebagian masyarakat atau sekelompok masyarakatnya meyakini dan mempercayai dengan adanya kehendak dari masyarakat yang meminta kesembuhan. Didalam ini hal-hal yang gaib juga mempunyai aspek-aspek yang sama Artinya: ada pemimpin atau pelakunya, yaitu dukun dengan diadakannya pada saat dan tempat tertentu.

Elizabeth K. Nottingham, menjelaskan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang terdiri dari syahadat-syahadat dan mitos-mitos dan pengalaman-pengalaman yang terdiri dari upacara-upacara keagamaan dan peribadatan, membantu untuk mencapai tujuannya. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dari makhluk – makhluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya dan juga kepercayaan agama tidak hanya melukiskan dan menjelaskan makhluk-makhluk sakral dan alam gaib-Tuhan dan para malaikat, surga, dan neraka tetapi yang lebih penting dari semuanya itu adalah bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut memberitahukan bagaimana alam gaib ini dapat dihubungkan dengan dunia manusia yang nyata.

Percaya terhadap dukun atau hal-hal berbau gaib, seperti sudah menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan masyarakat apalagi tentang pengobatan atau penyembuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Elizabeth, bahwa kepercayaan biasanya berhubungan dengan mitos yaitu berdasarkan asal-usul Tari Anak yang bersumber dari cerita legenda yang mitosnya jika tarian ini ditarikan dengan melibatkan dukun pada saat ritual pengobatan anak, Maka penyakit yang diderita oleh si anak akan segera sembuh. Artinya, ada peran roh-roh halus yang berhubungan secara tidak langsung dengan kehidupan nyata melalui seorang dukun (Elizabeth, 1994:4). Ini disebabkan oleh masyarakat yang masih mempunyai pola pikir tradisional yang masih mengamalkan kepercayaan animisme.

Bagi beberapa masyarakat Kota Sibolga bahwa dengan adanya ritual pengobatan anak yang melibatkan dukun melalui pertunjukan Tari Anak maka dapat menyembuhkan segala penyakit pada si anak dan mereka percaya bahwa tarian tersebut dapat mendatangkan kebaikan bagi orang tua dan anak. Kenyataannya, ini disebabkan karena memang beberapa penyakit anak yang kerap diobati melalui pertunjukan

Tari Anak dapat di sembuhkan. Beberapa masyarakat sibolga yang memang lebih memilih pengobatan tradisional, dimana berkenaan dengan peranan penyembuh. Adanya ritual-ritual di dalam masyarakat pesisir Kota Sibolga, biasanya dijalankan sesuai dengan adat istiadat yang telah ada sebelumnya. asal mula adat berasal dari yang satu Tuhan Debata Mulajadi Nabolon yang memuat hatigoran (keadilan) dan hasintongan (kebenaran) (Alamo et al., 2020).

Yoshida, dalam bukunya T. Sianipar yang berjudul Dukun, Mantra, Dan Kepercayaan masyarakat menyatakan bahwa peranan penyembuh dalam suatu sistem kesehatan diarahkan terhadap orang yang memiliki keahlian untuk menangani keadaan sakit. Orang yang berperan sebagai penyembuh disebut dukun. Kecenderungan ini disebabkan oleh masih melekatnya kepercayaan tentang hal-hal gaib yang sudah diterima oleh beberapa masyarakat dan unsur kepercayaan lama tersebut belum sama sekali dilepaskan.

Hal ini disebabkan karena kebiasaan masyarakat yang cenderung mewariskan sistem budaya yang salah satunya adalah metode pengobatan tradisional yang masih ada hingga saat ini sehingga membentuk suatu pemahaman mengenai rasa percaya kepada dukun. Kebiasaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat mempercayai hal-hal yang gaib. Jika dilihat dari segi Adat Istiadatnya, Kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Kota Sibolga memang saat ini sangat bertolak belakang dengan kepercayaan Batak Toba yang ada di kota tersebut karena Adat Istiadat Pesisir asli juga hampir tidak ada kaitanya dengan Batak.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa analisis mengenai adanya sinkretisme didalam Tari Anak dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat terhadap dukun yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang dapat menyembuhkan penyakit. Dukun dipercayai mampu mengantisipasi kecemasan-kecemasan dialami oleh masyarakat melalui mantra-mantra, doa, dan sesaji. Kemudian ada persyaratan yang harus dipenuhi dan dipersiapkan sebelum pertunjukan Tari Anak dimulai seperti bunga rampai, tempat atau tepak yang berisikan air dengan beberapa potongan asam di dalamnya. Anak yang sakit yang akan diobati disimbolkan melalui boneka yang juga sebagai properti penari dari karakter atau tokoh yang digambarkan dalam rangkaian peristiwa dari cerita legenda yang diyakini masyarakat.

Masyarakat percaya bahwa pengobatan yang dilakukan oleh dukun (Tabib) melalui boneka tersebut dapat tersampaikan kepada anak yang sakit sesungguhnya. Sinkretisme dalam Tari Anak dapat dilihat dari proses ritual pengobatan dalam pertunjukkan Tari Anak.

Adanya proses sinkretisasi dalam seni pertunjukan Tari Anak dapat dianalisis melalui persyaratan atau sesaji yang harus di persiapkan yaitu :



Gambar 1.
Bunga rampai dalam pengobatan
(Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)



Boneka bayi yang dibadung dengan kain panjang yang disimbolkan sebagai anak yang sakit
(Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)

Sebelum pertunjukan dimulai seluruh sesaji atau persyaratan harus dipenuhi. Sesaji dimaksud adalah bunga rampai 7 warna yang diletakkan didaun pisang, tepak yang berisikan air dengan potongan asam didalamnya, boneka, galeta atau botol yang berisi air, dan tepak yang berisi sirih.

Setelah persyaratan dipenuhi, dukun mulai membacakan mantra-mantra, yang melalui boneka. Boneka dianggap sebagai penggambaran anak yang sedang sakit, Meskipun anak tersebut berada di samping dukun. Kostum di dalam Tari Anak tidak ada yang lebih ditonjolkan karena kostum yang dipakai oleh sepasang penari adalah pakaian adat pesisir Kota Sibolga dengan nuansa Islami yang dapat dilihat dari baju kurung yang digunakan penari perempuan dan kupia yang digunakan oleh penari laki-laki.

Dalam pengertiannya Tari anak berikan doa-doa, petunjuk dan harapan berupa nasihat untuk anak yang sakit dan mendoakan agar anak mereka menjadi anak yang soleh dan soleha dan berbakti kepada kedua orang tua. Doa, petunjuk dan harapan tersebut disampaikan melalui syair-syair lagu yang di nyanyikan oleh pemusik. Nyanyian yang dimaksud dapat diamati melalui syair di bawah ini:

Mauleii..... Ala Kambangeei....

Ala sayange Singkuang Muaro la Tanjung

Mauleii..... Siondok la jauh Kualonyo

Mauleii... tabuang la badan la karano

Untuang sanak ei...

Dangkanlah sajo..

Adueiii.. dangkanlah sajo la baritanyo

• Singkuang Muara tanjung

Siondok jauh Kualanya

Terbuang karena keadaan

Sudah terbuanglah badan

Ala dendang di dendang kambangei....

Mauleii..... Ala Kambangeei....

Ala sayangei cincin banamo Gantu Suri

Mauleii.... sasui di jari kelingking

Mauleiii.... hilang dimano la kadicari

Ala hilang dimano

Ala kadicari sayangei....

Ala lautan sajo

Aduei..... lautan sajo mala bakaliling

• Cincin bernama Gantu Suri

Sesuai dijari kelingking

Hilang dimana hendak dicari

Cuma dilautan saja berkeliling

Gerakan dalam Tari Anak menggambarkan atau mengisahkan seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi, mulai dari kegembiraan hati menyambut kelahiran sibuah hati, dengan penuh kegembiraan anak yang disimbolkan sebagai boneka digendong secara bergantian dan ditimang-timang, Akan tetapi mujur tak dapat diraih malang tak dapat ditolak, tiba-tiba anak tersebut jatuh sakit. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan melalui elemen-elemen pendukung dalam Tari anak yaitu :

1. Gerak Tari

Gerak tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerakan seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dibungkus-bungkus, tetapi terdiri gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis (Y. Sumandiyono Hadi, 2016:10)

Gerakan dalam *Tari Anak* adalah gerak yang menceritakan peristiwa yang terjadi didalam legenda yang dipercayai masyarakat. Sehingga dari awal dimulainya pertunjukan *Tari Anak* hingga akhir mempunyai makna didalam setiap gerakan. Biasanya masyarakat yang paham mengenai makna dalam tarian tersebut kan merasa iba dan kasihan terkadang sampai meneteskan air mata karena mengenang bagaimana rumitnya perjuangan orang tua yang menginginkan anaknya sembuh dari segala bentuk jenis penyakit. Pada dasarnya memahami gerak adalah memahami bahasa tubuh yang bersifat verbal artinya bukan bahasa yang digerakkan oleh logika, fikir, tetapi gerak yang keluar dari persaan (batin). Adapun gerakan yang terdapat di dalam Pertunjukan *Tari Anak* yaitu :



Gambar 3.

Gerak Hormat

Pada ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari anak di Kota Sibolga (Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)



Gambar 4.

Bunga-bunga Silat

Pada ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari anak di Kota Sibolga (Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)

Menggambarkan kedua orang tua yang menunggu kelahiran anak mereka dengan hati yang gembira dan serta kegagahan seorang suami sebagai pemimpin dan melindungi keluarganya sedangkan penari perempuan menggambarkan kelembutan seorang ibu. Dan pada akhirnya anak tersebut pun jatuh sakit.



Gambar 5.

Gerakan meratap

Pada ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari anak di Kota Sibolga (Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)

Menggambarkan kesedihan seorang ibu karena anaknya mengalami skait keras dan mengelus anak agar tidak menangis dan tidak merasakan sakit yang dideritanya sedangkan seorang laki-laki menggambarkan ketegaran seorang ayah.



Gambar 6.

Mengibas-ngibaskan selendang

Pada ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari anak di Kota Sibolga (Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)

Dalam pengertiannya hal tersebut dilakukan untuk mengusir segala hal yang buruk dengan disertai doa-doa penyembuhan untuk anak yang sedang sakit.



Gambar 7.

Gerakan mengikat selendang

Pada ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari anak di Kota Sibolga (Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)

Menggambarkan seorang suami yang ingin menenangkan pikiran istrinya agar tidak terlalu memikirkan keadaan sianak dan

memberikan harapan bahwa si anak akan baik-baik saja.



Gambar 8.

menggendong Anak

Pada ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari anak di Kota Sibolga (Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)

Menggambarkan bahwa ayah si anak telah menemukan keberadaan seorang tabib/dukun yang dapat menyembuhkan anak tersebut karena perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh maka si anak harus digendong selama perjalanan hingga sampai ke tempat tujuan.



Gambar 9.

Ritual pengobatan Anak

Pada ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari anak di Kota Sibolga (Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)

Menggambarkan bahwa kedua orang tua telah sampai ketempat tujuan dan menceritakan keluh kesah dan penyakit yang dialami sianak dengan tabib/dukun tersebut. Dalam hal ini adalah bagian penutup dimana nantinya dukun akan mengobati seorang anak yang sedang sakit keras melalui boneka tersebut agar kiranya pengobatan akan tersampaikan kepada anak yang sakit dari keluarga yang bersangkutan agar dapat sembuh dari penyakitnya melalui Boneka didalam pertunjukan *Tari Anak*.

2. Penari

Penari merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah pertunjukan tari (Y .Sumandiyo Hadi, 2007:24). Tari anak ditarikan secara berpasangan dengan satu orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan dewasa. Penari tersebut menggambarkan kedua

orang tua dan adanya seorang Tabib (dukun) yang berperan untuk melakukan pengobatan.

3. Properti

Properti tari sangat mendukung sebagai peralatan dan perlengkapan di dalam sebuah tarian. Tujuannya adalah agar pesan yang ingin disampaikan melalui *Tari Anak* mudah dimengerti oleh penonton atau orang-orang yang melihatnya. Tari Anak menggunakan properti dalam tariannya. Bonekabayi, Tepak Sirih, Galeta (tempat air), dan 2 selendang merupakan properti yang digunakan.

4. Musik

Musik merupakan bagian terpenting di dalam tari setelah gerak karena musik bertujuan untuk memperkuat maksud yang ingin disampaikan kepada sipenonton atau penikmat tari itu sendiri. Pada pertunjukan *Tari Anak*, musik iringannya disebut dengan musik sikambang yang berasal dari alat-alat musik tradisional dengan syair-syair serta doa-doa yang berasal dari bahasa Pesisir Kota Sibolga Tapian Nauli, Sumatera Utara.

Alat musik untuk mengiringi lagu dan tarian adalah Gandang sikambang, Gandang batapik, Singkadu, Canang yang dulunya dilakukan dengan bersiul yang terbuat dari tembaga dipadukan dengan biola serta harmonica dimana sekarang diganti dengan akordion.

5. Tata Rias dan Kostum

Tata rias merupakan salah satu upaya dalam memberikan ketegasan atau kejelasan anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang jauh. Kostum yang digunakan penari dalam *Tari Anak* yaitu baju kurung adat pesisir Kota Sibolga yaitu penari laki-laki memakai baju adat pesisir dengan selampang dan kupia warna hitam, sedangkan penari perempuan memakai baju kurung adat pesisir dengan riasan yang sangat sederhana.



Gambar 10.

Kostum yang dipakai oleh penari *Tari Anak*. Pada ritual pengobatan anak melalui seni pertunjukan Tari anak di Kota Sibolga

(Dokumentasi Sri Ayuni Lase Tahun 2020)

PENUTUP

Tari Anak merupakan salah satu tari tradisi masyarakat pesisir Kota Sibolga Tapian Nauli, di Sumatera Utara. Berdasarkan asal usulnya Tari Anak bersumber dari cerita legenda tentang perjuangan orang tua yang menginginkan kesembuhan anaknya yang sedang mengalami sakit keras dengan melibatkan dukun yang berperan penting dalam proses penyembuhan terhadap anak tersebut. Anak yang sedang sakit disimbolkan melalui boneka yang menjadi properti dalam tarian ini. Sebelum dimulainya pertunjukan Tari Anak perlu mempersiapkan beberapa persyaratan atau sesaji yaitu bungai rampai dan tempat yang berisikan air dengan beberapa potongan asam

Tari anak berisikan doa-doa, petuah dan harapan yang ditarikan secara berpasangan yaitu penari laki-laki dan perempuan dewasa dengan diiringi dengan musik Sikambang. Adapun musik pengiring sikambang yang terdiri dari berbagai jenis alat musik, seperti Gendang Sikambang, Singkadu, Canang dipadukan dengan biola serta harmonika atau menggunakan akordion.

Pada penelitian ini juga menjawab suatu permasalahan mengenai kepercayaan masyarakat Sibolga dan Sinkretisme yang terjadi dalam budaya masyarakat Pesisir Kota Sibolga Tapian Nauli yang terefleksi melalui Seni Pertunjukan *Tari Anak* sebagai ritual pengobatan anak di Sumatera Utara. Dimana masyarakat Sibolga menganut kepercayaan animisme yaitu percaya terhadap hal-hal gaib yang terlihat dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yaitu mempercayai dukun, dukun membacakan mantra-mantra untuk meminta melalui roh-roh halus dan di sisi lain juga meminta kepada Allah yang mana pelaku keseniannya adalah penganut Agama Islam. Sehingga, terjadinya pencampuran antara agama dan kepercayaan yang dianut disebut sebagai Sinkretisme. Setelah peneliti melakukan terhadap pertunjukan tari Anak di pesisir Kota Sibolga, Sumatera Utara. Peneliti ini mengharapkan kepada pewaris maupun masyarakat Kota Sibolga selalu menjaga dan mempertahankan kesenian tradisinya agar tidak mengalami kepunahan khususnya tari Anak.

Hal tersebut terkait dengan pihak baik lembaga pemerintah, swasta, maupun sekelompok masyarakat atau individu-individu

yang mengetahui untuk tetap melestarikan dan meningkatkan perhatian serta rasa memiliki terhadap kesenian tradisional, khususnya tari yang ada di daerah pesisir Kota Sibolga Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Peneliti juga berharap agar acara-acara khususnya acara adat yang ada di daerah Sibolga untuk tetap di lestarikan setiap tahunnya. Kemudian untuk pendukung tari anak yaitu penari, pemusik, dan pengelola agar dapat

meningkatkan mutu kesenian dan tetap menjaga serta melestarikan atas semua bentuk kesenian daerah.

KEPUSTAKAAN

- A. Suyono. *Kamus Antropologi*. 1985. Jakarta: Akademika Presindo.
- Chandra C. Prawita. 2011. *Kajian Organologi Singkadu Alat Musik Tiup Pesisir Sibolga* . Buatan Bapak Kadirun. Skripsi: Medan.
- Departemen Agama. 2005. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit J-ART.)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1995. *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.)
- Elizabeth K. Nottingham. 1994. *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.)
- Rahmawita. 2014. “ Kepercayaan Masyarakat terhadap Erebambang (Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi) Di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa” Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Poitik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyanto. 2008 “Jejak Pengaruh Hindu Di Tanah Karo, Sumatera Utara” Makalah: Universitas Sumatera Utara.
- T. Sianipar. 1992. *Dukun, mantra, dan Kepercayaan Masyarakat*.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____ 2020. *Tari Kontemporer (sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinan)*. ISI PRESS.
- Alamo, E., Minawati, R., Sulaiman, S., & Novalinda, S. (2020). Opera Batak Sisingamangaraja XII Episode Ugamo Malim Horja Bolon Na Parpudi: Usungan Tradisi dan Kontemporer. *Dance and Theatre Review*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i2.4418>
- Saaduddin Saaduddin, S. N. (2017). PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HUUH HAHH HIIH: SEBUAH KOLABORASI TEATER TARI. *Ekpresi Seni*, 19, 39–57. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/128>